

PIDATO PRESIDEN SUKARNO PADA RAPAT RAKSASA DI BANDUNG:

SOSIALISME BUKAN BENDA JANG DJATUH DARI LANGIT!

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PENERBITAN CHUSUS
268

SOSIALISME BUKAN BENDA JANG DJATUH DARI LANGIT !

Pidato Presiden Sukarno pada rapat raksasa dialun-alun Bandung pada tanggal 20 Mei 1963

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Sebagai biasa saja minta itu sembojan-sembojan, spandoek-spandoek digulung. Sudah saja batja semua. Gulung, gulung, gulung, digulung atau diturunkan. Eta, gulung, gulung, gulung. Eta gulung terus, èta anu beureum, gulung terus ..... Tah kitu', èta anu bodas ogè' digulung. Henteu bisa digulung, dimiringkeun. Eta anu bodas ogè' miringkeun ..... Tah kitu', benar, benar, benar.

Saudara-saudara, lebih dahulu saja minta Saudara-saudara diam, diam. Itu barudak diam. Nah, lantas saja menjampaikan lebih dahulu salam Islam, Saudara-saudara.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh!

Kemudian pekik nasional: Merdeka!

Saudara-saudara sekalian, beberapa detik jang lalu Saudara-saudara menjaksikan satu upatjara jang penting. Penting bagi negara kita, tidak kurang penting bagi diri pribadi saja. Jaitu ketetapan dari Sidang Paripurna M.P.R.S., — paripurna artinja lengkap —, menetapkan saja mendjadi Presiden Republik Indonesia seumur hidup.

Nuhun, nuhun, nuhun, dulur-dulur nuhun, nuhun. (Terima kasih, Saudara-saudara — Red).

Saudara-saudara, saja sudah tua, sudah 61 tahun. Dan saja tidak mengetahui Allah S.W.T. akan memberi umur berapa lama lagi kepada saja. Tjuma saja ketahui bahwa tiap-tiap manusia, bahkan tiap-tiap machluk hidup didunia ini achirnja akan dipanggil kembali oleh Allah S.W.T. kealam jang baka. Entah saja ini akan hidup berapa lama lagi. Itu adalah kekuasaan Allah S.W.T. Entah setahun lagi, entah satu hari lagi, entah 10 tahun lagi, entah 20 tahun lagi, itu saja tidak tahu.

Tetapi saja mengetahui bahwa Revolusi Indonesia ini belum selesai dan bahwa selesainja Revolusi Indonesia itu masih akan makan bertahun-tahun lagi. Ini perlu dilenjepkeun, dilenjepkeun oleh Saudara-saudara sekalian, bahwa Revolusi Indonesia tidak

PERPUSTAKAAN NASIONAL

selesai dalam satu dua hari, bahwa Revolusi Indonesia itu memang belum selesai, bahwa Revolusi Indonesia itu sudah bertahun-tahun berdjalan, tetapi masih akan berdjalan bertahun-tahun lagi. Sebabnja ialah, oleh karena Revolusi Indonesia itu adalah revolusi jang besar, bukan revolusi jang ketjil-ketjilan, bukan revolusi peujeum, dulur-dulur, tetapi revolusi maha besar. Malahan sebagai jang saja katakan dalam pidato saja di Sidang Paripurna M.P.R.S. beberapa hari jang lalu, satu revolusi jang termodern didunia ini.

Dan sudah sering saja katakan bahwa Revolusi Indonesia adalah revolusi Pantjamuka, revolusi multikompleks, revolusi jang bermuka banjak, ja revolusi nasional, ja revolusi politik, ja revolusi ekonomi, ja revolusi sosial, ja revolusi membentuk manusia Indonesia baru. Revolusi jang demikian ini tidak akan selesai dalam tempo satu dua hari, tidak akan selesai dalam tempo satu dua tahun. Revolusi jang demikian ini akan memakan berpuluh-puluh tahun. Apalagi, Saudara-saudara, djikalau dipikirkan bahwa revolusi jang lain-lain dinegeri-negeri lain jang ketjilan dari revolusi Indonesia, — dengarkan benar, Revolusi Indonesia adalah lebih besar daripada revolusi-revolusi negara-negara dan bangsa-bangsa lain —, bahwa revolusi-revolusi itu dari bangsa-bangsa lain itupun memakan waktu berpuluh-puluh tahun.

Ambil misalnja Revolusi Perantjis. Dulu dinegeri Perantjis ada revolusi. Padahal itu hanja revolusi politik sadja. Sedang kita punja Revolusi adalah Revolusi Pantjamuka. Revolusi Perantjis itu makan waktu 70—80 tahun. Jaitu merobah sistim feodalisme mendjadi sistim demokrasi parlementer. Revolusi politik di Perantjis, namun, en toch, makan waktu 70 tahun.

Revolusi di Sovjet Uni. Chruschov sendiri, Saudara-saudara bilang sama saja, revolusi kami belum selesai. „Kami" jaitu Sovjet Uni. Djikalau dihitung dari tahun 1905 revolusi itu di Sovjet Uni, — dan saja bitjara sama Chruschov tahun 1962 —, tahun 1905 sampai 1962, 57 tahun, kata Chruschov, belum selesai.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Revolusi Tiongkok jang dimulai oleh Dr Sun Yat Sen, ambil sadja satu waktu, dimulai tahun 1895, tatkala Dr Sun Yat Sen mendirikan partai Tung Ming Hui. Ja, partainja namanja Tung Ming Hui. Revolusi berdjalan terus sampai sekarang. Presiden Liu Shao-chi, jang beberapa bulan jang lalu datang di Indonesia, berkata djuga, revolusi kami belum selesai, 1895 sampai 1963, 68 tahun, belum selesai.

Nah, Revolusi kita, Saudara-saudara, ini adalah Revolusi jang maha besar, maha hebat, maha lengkap. Apakah Saudara mengira bahwa Revolusi Indonesia itu akan selesai dalam satu dua tahun? Meskipun kita hitung Revolusi Indonesia itu mulai tahun berapalah, tahun berapa? Djangan hitung dari tahun 1945, ambil lebih dulu daripada itu. Meskipun dihitung daripada djauh sebelum 1945, toch sesudah berpuluh-puluh tahun kita sekarang ini masih berkata, Revolusi Indonesia belum selesai. Dan saja berkata, Revolusi Indonesia ini masih akan berdjalan terus berpuluh-puluh tahun lagi. Sebab tudjuannja memang bukan tudjuan ketjil. Tudjuannja ialah, bukan sadja membina satu negara kesatuan Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauké, tapi djuga merobah sama sekali susunan masjarakat Indonesia ini agar supaja bangsa Indonesia, Rakjat Indonesia, marhaen Indonesia hidup didalam satu dunia jang berbahagia.

Nah, djikalau aku berkata, bahwa Revolusi Indonesia masih berdjalan bertahun-tahun lagi, dan saja ingat bahwa saja ini sudah tua, — ja, 61 tahun, Saudara-saudara, dan saja tidak tahu masih berapa tahun Allah S.W.T. akan memberi umur kepadaku, entah satu hari, entah satu tahun, entah 10 tahun, mungkin paling-paling ..... ja paling-paling barangkali, Tuhan jang mengetahui, paling-paling 20 tahun lagi, Saudara-saudara, ... ja djangan ketawa ..... paling-paling, sebab 20 tahun lagi barangkali saja djikalau diberi umur oleh Allah sekian, 61 ditambah 20 = 81 tahun —, padahal Revolusi Indonesia masih berdjalan berpuluh-puluh tahun lagi, Saudara-saudara, maka djikalau M.P.R.S. mengangkat saja, menetapkan

PERPUSTAKAAN NASIONAL

saja mendjadi Presiden Republik Indonesia seumur hidup dengan sebagai dikatakan oleh ketua M.P.R.S., untuk memimpin terus Revolusi ini, sesuai dengan Keputusan Sidang Paripurna M.P.R.S. jang terdahulu, jaitu mengangkat Bung Karno sebagai Pemimpin Besar Revolusi, djikalau sekarang saja diangkat oleh M.P.R.S. mendjadi Presiden Republik Indonesia seumur hidup, dengan harapan agar supaja Bung Karno memimpin terus Revolusi Indonesia ini, djikalau saja menerima penetapan ini, itu tidak berarti bahwa saja sanggup atau berdjandji bahwa saja akan mengalami achirnja Revolusi Indonesia ini ditempat jang ditjita-tjitakan oleh Rakjat Indonesia seluruhnja.

Dalam saja menerima angkatan ini, penetapan ini, Saudara-saudara, dalam pada saja mengetahui bahwa kalau ditindjau dari sudut hukum, dari sudut hukum, kekuasaan M.P.R.S. adalah sama dengan M.P.R., dalam pada menerima penetapan oleh M.P.R.S. mendjadi Presiden Republik Indonesia seumur hidup itu, saja toch masih berkata, alangkah baiknja djikalau nanti M.P.R., jaitu Madjelis Permusjawratan Rakjat hasil pemilihan umum masih menindjau soal ini kembali.

Saudara-saudara, saja berkata, kita ini didalam Revolusi jang sudah pandjang sekali. Dan kebetulan pada ini hari adalah Hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 1963, Hari Kebangkitan Nasional. Bapak Chaerul Saleh berkata, bahwa 55 tahun jang lalu, 20 Mei 1908, kita mulai dengan kebangkitan kita itu.

Saudara-saudara harus mengerti, dari tahun 1908 sampai 1963, sampai nanti, itu adalah satu perdjalanan daripada perdjoangan bangsa kita. Tidak terpisah-pisahkan satu sama lain. Oleh karena itu pernah saja katakan, kita pada tahun 1945 mengadakan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Djangan kira, 17 Agustus 1945 itu berdiri sendiri! Tidak! Malahan aku berkata, tidak ada 1945 djikalau tidak ada 1926. Tidak ada 1926 djikalau tidak ada 1908. Mungkin harus dikatakan pula, tidak ada 1908 djikalau tidak ada kedjadian-kedjadian nasional jang lebih dahulu dalam sedjarah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nah ini, entah pemuda-pemuda jang berdiri dihadapan saja ini bisa menangkap saja punja perkataan ini. Sedjarah adalah satu rangkaian, rangkaian kedjadian. Djangan sedjarah itu kau-potong-potong. Sedjarah adalah sambung-bersambung, sedjarah adalah satu untaian rantai, Saudara-saudara. Tahun 1908 kita mendirikan apa jang dinamakan Perserikatan Budi Utomo. Dan itu ditjap oleh kita sebagai permulaan Kebangkitan Nasional. Tetapi seterusnja Rakjat Indonesia berdjoang terus, berdjalan terus, berdjoang terus, berdjalan terus, berdjalan terus, sehingga Kebangkitan Nasional jang dimulai dengan Budi Utomo itu, melebar, melebar, melebar, mendalam, mendalam, mendalam, melalui beberapa phase, kata orang asing, beberapa tingkat. Achirnja memuntjak pada tanggal 17 Agustus 1945, achirnja memuntjak kepada kedjadian-kedjadian jang achir ini.

Djangan kira kita ini berdiri sendiri. Kita adalah hasil daripada perdjoangan-perdjoangan jang lalu. Dan perdjoangan jang lalu itu hasil daripada perdjoangan-perdjoangan jang lalu lagi. Itu adalah sedjarah.

Djangan kira misalnja kawan-kawan kaum revolusioner jang sekarang ini adalah berdiri sendiri, oh tidak, tidak! Kita ini adalah misalnja djuga hasil daripada perdjoangan kawan-kawan kita jang mati di Boven Digul. Kita adalah hasil dari pada perdjoangan kawan-kawan kita jang meringkuk didalam pendjara tahun 1927, 1928, 1930, 1933.

Aku Saudara-saudara, meskipun sekarang berdiam di Djakarta, dulu aku berdiam di Bandung. Kapungkur tèh Bung Karno urang Bandung. (Dulu itu, Bung Karno orang Bandung — Red). Dan djikalau aku datang di Bandung, aku kadang-kadang masih berdjumpa kawan-kawanku dari djaman aku masih berdiam di Bandung. Sebagai anak muda, sebagai pedjoang muda menggerakkan bersama-sama dengan Rakjat djelata rasa Kebangkitan Nasional. Ada jang sudah aki-aki (kakèk-kakèk), Saudara-saudara, ada jang sudah nènèk-nènèk.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tetapi mereka adalah ikut-ikut mendjadi bibit daripada Revolusi Indonesia jang kita maksudkan sekarang ini, Saudara-saudara.

Saja pernah mengadakan pembagian daripada djalannja Kebangkitan Nasional kita ini. Tetapi saja ulangi sekali lagi, djanganlah djikalau saja mengatakan membuat pembagian-pembagian itu, bahwa pembagian itu harus ditindjau sendiri-sendiri terpisah satu daripada jang lain. Bagian-bagian itu adalah untai-menguntai satu sama lain, bersambung-sambung satu sama lain. Saja malahan membagi-bagi Indonesia ini dari tahun 1908 sampai sekarang dalam beberapa angkatan. Mula-mula angkatan jang pertama itu tadi, jaitu angkatan Perintis. Kedua, kataku, angkatan Pentjoba. Ketiga, angkatan Penegak. Keempat, angkatan Pendobrak. Kelima, angkatan Pelaksana. Satu, Perintis. Dua, Pentjoba. Tiga, Penegak. Empat, Pendobrak. Lima, Pelaksana.

Mari saja terangkan lebih dahulu pelaksana apa. Pelaksana daripada Amanat Penderitaan Rakjat. Dari djaman dulu bangsa Indonesia ini sudah ingin hidup merdeka, hidup bebas, hidup sebagai satu negara jang berdaulat sendiri. Dan dari dulu mula bangsa Indonesia ini, Rakjat Indonesia ini ingin hidup sebagai satu bangsa, satu Rakjat jang sedjahtera, tjukup sandang tjukup pangan, gemah-ripah loh-djinawi tata-tentrem kerta-rahardja. Djangan kata itu adalah tjita-tjita jang ditjekokkan oleh Bung Karno kepada Rakjat! Tidak! Dari djaman dulu Rakjat Indonesia ini ingin hidup didalam keadaan gemah-ripah loh-djinawi tata-tentrem kerta-rahardja. Bukan tjekokan Bung Karno, bukan tjekokan siapapun. Djiwa jang demikian itu, Saudara-saudara, menggelora didalam kalbunja bangsa Indonesia.

Nah, kemudian berbentuk mendjadi satu gerakan, satu kebangkitan nasional jang buat gampangnja kita katakan mulai tahun 1908, 20 Mei. Mereka jang bekerdja, jang berdjoang, jang bertindak didalam tahun-tahun jang pertama ini, aku katakan mereka ini adalah angkatan Perintis. Sebagai orang

PERPUSTAKAAN NASIONAL

berdjalan dihutan, ada satu golongan jang berdjalan dimuka, merintis, merintis, merintis, merintis, merintis. Didalam golongan itu kita kenal nama-nama pemimpin, misalnja seperti Wahidin Sudirohusodo. Merintis djalan.

Sesudah dirintis djalan ini, Saudara-saudara, oleh golongan angkatan jang pertama, menjusullah angkatan jang kedua jang kunamakan angkatan Pentjoba. Tjita-tjita jang sudah dari djaman baheula, dari djaman dahulu, ingin bebas merdeka, ingin hidup sedjahtera, ingin hidup tjukup sandang tjukup pangan, ingin djadi bangsa jang tidak dihina orang, itu tjita-tjita dari djaman dahulu. Tjaranja mentjapai ini, merintis lebih dahulu, kemudian sesudah dirintis, ada satu angkatan jang mentjoba. Ditjoba dengan tjara jang terkenal sebagai djaman sekarang, tjara kooperasi. Bekerdja bersama dengan pemerintah Belanda. Sugan baè (barangkali sadja—Red). Ieu, Saudara-saudara, ada perkataan sugan baè, ditjoba, sugan baè, bisa, mentjapai apa jang ditjita-tjitakan oleh Rakjat Indonesia dengan djalan kerdja-sama dengan pemerintah Belanda. Rakjat digerakkan. Timbullah satu gerakan nasional jang besar, jang diikuti oleh puluhan ribu, ratusan ribu, djutaan manusia Indonesia. Tetapi djalannja untuk mentjapai apa jang ditjita-tjitakan itu dengan djalan bekerdja-sama dengan pemerintah Belanda. Dalam istilah politik dinamakan djalan kooperasi. Bukan kooperasi dagang seperti sekarang, bukan. Kooperasi artinja kerdja-sama.

Didalam angkatan ini kita kenal nama-nama jang besar, Saudara-saudara, namanja Tjokroaminoto, namanja Abdul Muis, namanja Hadji Agus Salim, namanja Dr Sutomo. Nama besar, Saudara-saudara, dan saja ulangi, kita itu ada hubungannja dengan mereka, Saudara-saudara, djangan Saudara-saudara ada pikiran ..... uh, Tjokroaminoto mah Tjokroaminoto, atau, Abdul Muis mah Abdul Muis, Salim mah Salim. Tidak! Bolehlah kita katakan, kita inipun anaknja Tjokroaminoto, kita inipun anaknja Abdul Muis, kita inipun anaknja Hadji Agus

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Salim. Sebagai tadi kukatakan, rangkaian ini tidak bisa dipisah-kan satu sama lain, ini beranak ini, ini beranak ini, ini beranak ini, ini beranak kita sekarang ini.

Tetapi ternjata, Saudara-saudara, djalan jang ditjoba mereka itu, jaitu djalan dengan kerdja-sama dengan pihak Belanda, tidak bisa membawa kita kepada tertjapainja kita punja isi hati jang sebagai kukatakan tadi sudah berpuluh-puluh tahun, sudah berabad hidup berkobar-kobar didalam kita punja dada. Malahan kita lihat bahwa tjara jang demikian itu adalah tjara jang membawa hasil jang tidak baik. Kita sering ditipu oleh pihak Belanda, Saudara-saudara, karena kita melalui djalan jang salah, jaitu djalan kerdja-sama dengan pihak imperialis.

Saja dulu sering ngintil, ngintil itu ikut, Abdul Muis kedaerah Garut, ngiring (ikut) Abdul Muis, Saudara-saudara. Sering ngiring Tjokroaminoto. Sering ngiring Hadji Agus Salim. Wah, selalu pidato-pidatonja, Saudara-saudara, hebat, tetapi achirnja ialah, mari kita bekerdja bersama-sama dengan pihak peme-rintah agung; pemerintah agung jaitu pemerintah Hindia-Belanda. Malahan lantas tiap-tiap rapat diadakan mosi, mosi itu satu keputusan, memuhun kepada pemerintah agung Hindia-Belanda, jang diper-Tuan Besar Gubernur-Djenderal jang bersemajam di Buitenzorg, agar supaja bangsa Indonesia diberi ini, ini, itu, itu, itu ..... Apa hasilnja? Malah kita dikentuti, Saudara-saudara! Urang mah ditipu waè! (Kita hanja ditipu sadja — Red). Ditipu! Kalau katanja orang Djakarta sekarang, malahan kita dikibulin kita punja mata.

Nah, ini angkatan jang kedua, pentjoba, mentjoba, mentjoba, dengan djalan bekerdja-sama dengan imperialis, kerdja-sama dengan pemerintah Hindia-Belanda, pemerintah Belanda untuk mendapatkan apa-apa jang ditjita-tjitakan.

Datang angkatan jang ketiga, angkatan Penegak, kataku. Dan angkatan Penegak ini dengan tegas berkata, salah, salah djalan bekerdja bersama-sama dengan pemerintah Belanda. Ja, kita malahan tidak boleh kerdja sama-sama dengan peme-rintah Belanda. Kita harus tidak bekerdja-sama dengan peme-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

rintah Belanda. Dan politiknja dinamakan politik non-kooperasi. Tadi adalah politik kooperasi, sekarang diganti dengan politik non-kooperasi. Malahan angkatan jang ketiga ini, angkatan Penegak oleh karena dia berkata dengan tegas, bahwa kita tidak bisa memperbaiki nasib Rakjat Indonesia sebelum Indonesia merdeka. Indonesia merdeka lebih dahulu. Indonesia merdeka, harus dimerdekakan lebih dahulu. Dan tjaranja memerdekakan Indonesia bukan bekerdja-sama dengan imperialis, bukan bekerdja-sama dengan pemerintah Belanda, bukan bekerdja-sama dengan pemerintah Hindia-Belanda, tetapi dengan mengadakan aksi Rakjat djelata revolusioner, revolutionnaire massa-actie.

Dan saja, Bung Karno, mengutjap sjukur kehadirat Allah S.W.T., Bung Karno ini ikut didalam angkatan jang ketiga, dalam angkatan Penegak ini. Saja ngintil didalam angkatan jang kedua, Pentjoba. Ngintil Tjokroaminoto, ngintil Pak Muis, ngintil Pak Salim, ngintil Pak jang lain-lain. Sekadar ngintil, hajang njaho' (ingin tahu — Red).

Tetapi achirnja saja dengan kawan-kawan, Saudara-saudara, mendapat kejakinan, lha ieu mah salah, salah ieu, salah. Lantas dengan kawan-kawan dikeluarkan utjapan jang pedas. Tidak, djikalau ingin memperbaiki nasib Rakjat Indonesia, tidak ada djalan lain melainkan Indonesia harus merdeka lebih dahulu. Indonesia merdeka! Indonesia merdeka! Indonesia merdeka! Sekarang! Sekarang! Sekarang! Dan djalannja ialah tidak dengan bekerdja-sama dengan pemerintah Belanda, tetapi malahan tidak mau kerdja-sama dengan pemerintah Belanda, bahkan menentang pemerintah Belanda, bahkan menentang pemerintah Belanda dengan revolutionnaire massa-actie daripada Rakjat djelata.

Tapi, Saudara-saudara, sesudah di-tegas, tegas, tegas, tegaskan ini, Saudara-saudara, Indonesiapun belum merdeka sadja. Sebab dalam penegasan kita itu, Saudara-saudara, kita tidak bertindak, bertindak sebagaimana harusnja. Achirnja datanglah, Saudara-saudara angkatan jang keempat, jaitu angkatan Pen-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

dobrak. Kesatu, Perintis. Kedua, Pentjoba, Ketiga, Penegak. Keempat, Pendobrak. Dan angkatan Pendobrak inilah, Saudara-saudara, jang mendobrak pintu mengadakan proklamasi Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Jaitu Saudara-saudara, sekarang dengan djalan Revolusi, Revolusi sekarang harus didjalankan. 17 Agustus 1945 adalah permulaan daripada Revolusi fisik, Revolusi dengan sendjata daripada Rakjat Indonesia menggugurkan sama-sekali imperialisme asing di Indonesia ini. Nah, Saudara lihat ini, Saudara-saudara, ganti, ganti, ganti, berganti, sebagai satu rangkaian kedjadian-kedjadian jang tidak bisa dipisahkan satu daripada jang lain. Maka oleh karena itu aku minta kepada Saudara-saudara djanganlah berfikir berkotak-kotak.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, aku minta kepadamu sekalian mengerti bahwa engkau itu didalam angkatan Pelaksana.

Sesudah didobrak, Saudara-saudara, datanglah angkatan Pelaksana, melaksanakan apa jang mendjadi tjita-tjita Rakjat, melaksanakan apa jang mendjadi Amanat Penderitaan Rakjat. Jaitu negara kesatuan Republik Indonesia berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauké, dan satu masjarakat jang adil dan makmur, kataku dalam bahasa Perantjis, tanpa exploitation de l'homme par l'homme, tidak ada orang jang menghisap kepada orang lain, sama-rasa sama-rata, gemah-ripah loh-djinawi tata-tentrem kerta-rahardja. Djangan seperti sekarang, Saudara-saudara, ada jang djembel, ada jang lapar, ada djuga jang gendut perutnja dengan perbuatan jang selalu begini .....

Kita harus melaksanakan ini, kita harus melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat ini. Tetapi nah, Saudara-saudara, djalannja melaksanakan itu harus dengan djalan jang benar! Djangan melalui djalan-djalan jang salah! Djangan, — seperti jang aku katakan kemarin, Saudara-saudara, didalam pidato saja di Djakarta —, mengira bahwa masjarakat jang adil dan makmur itu bisa ditjapai dengan perbuatan-perbuatan teror, Saudara-saudara. Tidak bisa!

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Mentjapai Indonesia merdeka sadja, Saudara-saudara, makan waktu proses dari tahun, katakanlah tahun 1908. Padahal sebelum tahun 1908 itu sudah, djamannja Diponegoro, djamannja Sultan Agung Hanjokrokusumo, itu sudah mulai gerakan kita untuk mendjadi satu bangsa jang merdeka, Saudara-saudara. Berpuluh-puluh tahun kita berdjoang, berdjoang, berdjoang, memeras kita punja tenaga, membanting kita punja tulang, memeras kita punja tenaga, membanting kita punja tulang, mempersatukan segenap tenaga-tenaga nasional revolusioner, mendjadi satu gabungan besar daripada Rakjat Indonesia jang 70, 80, 90 djuta manusia. Hanja dengan djalan jang demikian itulah, Saudara-saudara, kita achirnja bisa mentjapai Indonesia merdeka.

Aku dengan tegas berkata, Saudara-saudara, kalau tidak ada tahun 1908, tidak ada tahun 1926, tidak ada tahun 1945. Apa itu artinja? Kita tidak akan bisa mengadakan proklamasi pada tahun 1945, 17 Agustus, kalau tadi-tadinja tidak ada gerakan-gerakan lebih dahulu. Ada golongan-golongan, dari golonganku angkatan Penegak, angkatan Pendobrak jang berkata, oh, kita berdiri sendiri, kita jang mengadakan Indonesia merdeka, kitalah jang mengadakan bendera Sang Merah-Putih berkibar diangkasa.

Ini ..... ulah poho' djang, ulah poho' djang (djangan lupa, djang — Red), bahwa kita tidak bisa mengadakan proklamasi 17 Agustus 1945, kalau setadinja Rakjat Indonesia misalnja belum kita persatukan. Apa kira, Saudara-saudara, kita bisa mengadakan proklamasi 17 Agustus 1945, kalau orang Djawa tetap berdiri sendiri sebagai orang Djawa? Orang Sunda tetap berdiri sendiri sebagai orang Sunda? Orang Madura tetap berdiri sendiri sebagai orang Madura? Orang Banten tetap berdiri sendiri sebagai orang Banten? Orang Minangkabau tetap berdiri sendiri sebagai orang Minangkabau? Orang Atjeh tetap berdiri sendiri sebagai orang Atjeh? Orang Bugis tetap berdiri sendiri sebagai orang Bugis? Orang Bali tetap berdiri sendiri sebagai orang Bali? Orang Timor tetap berdiri sendiri sebagai orang Timor?

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Tidak! Kita tidak bisa mengadakan proklamasi 17 Agustus 1945 kalau Indonesia belum bersatu Rakjatnja. Kalau Rakjat Indonesia belum bersatu-padu mendjadi satu bandjir besar jang berdjumlah 70, 80, 90 djuta manusia. Oleh karena kita tadinja digembleng, Saudara-saudara, digembleng oleh Budi Otomo, digembleng oleh Sarekat Islam, digembleng oleh Partai Komunis Indonesia, digembleng oleh Sarekat Rakjat, digembleng oleh Partai Nasional Indonesia, digembleng oleh Partai Buruh Indonesia, digembleng, digembleng, digembleng, digembleng, dipersatukan, dipersatukan, dipersatukan, achirnja pada tanggal 17Agustus kita bisa, bisa, bisa mengadakan proklamasi.

Djangan mengira proklamasi, sekali lagi kukatakan, bisa kita adakan kalau tidak lebih dahulu ada usaha jang hebat itu, Saudara-saudara, untuk mempersatukan Rakjat Indonesia!

Demikian pula, Saudara-saudara, tjita-tjita bangsa Indonesia jang satu lagi untuk hidup didalam satu masjarakat jang adil dan makmur, masjarakat sama-rata sama-rasa, tjukup sandang tjukup pangan, masjarakat gemah-ripah loh-djinawi tata-tentrem kerta-rahardja, djangan kira itu bisa kita adakan hanja dengan perbuatan teror sadja, Saudara-saudara. Tidak! Kita harus berusaha, membina, membina, menjusun, menjusun alam jang kita namakan alam sosialisme.

Di M.P.R.S., dipidato saja jang kemarin, bahkan lebih dulu daripada itu aku berkata, kita ini belum, belum, belum, belum hidup didalam alam sosialisme. Dan djanganlah mengira bahwa alam sosialisme itu djatuh dari langit seperti air embun diwaktu malam, kataku. Sekunjung-kunjung, maaf, kita duduk diluar lantas kita memuhun: Ja Allah, ja Rabbi, ja Allah, ja Rabbi, minta diturunkan sosialisme, ... é sosialisme lantas turun. Tidak! Tidak! Malahan aku pernah berkata dialun-alun sini, kalau kita muhun kepada Allah S.W.T.: Ja Allah, ja Rabbi, muhun, muhun sosialisme, muhun supaja gemah-ripah lohdjinawi tata-tentrem kerta-rahardja, Allah akan mendjawab: Innallaha la jughajjiru ma biqaumin hatta jughajjiru ma bianfusihim, Allah tidak akan merobah akan nasibmu, sebelum engkau sen-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

diri merobah akan nasibmu. Allah tidak memberi seperti hadiah itu, tidak, seperti air embun pada waktu malam, tidak! Allah akan hanja merobah nasib sesuatu bangsa, nasib sesuatu manusia, djikalau ia betul-betul bekerdja, berusaha, membina, menjusun dia punja nasib sendiri. Innallaha la jughajjiru, laa, laa itu artinja tidak, la jughajjiru ma biqaumin hatta jughajjiru ma bianfusihim.

Nah, ini lenjepkeun Saudara-saudara, lenjepkeun, lenjepkeun. Ulah ngira sosialisme datang lamun urang ngaduruk mobil (Djangan mengira sosialisme datang kalau kita membakar mobil — Red). Ulah ngira sosialisme datang lamun urang metjahkeun djendela. Sosialisme harus dibina, sekali lagi harus dibina, dibina. Sebagaimana djuga bendera Sang Merah-Putih berkibar diangkasa ini, adalah hasil daripada pembinaan, pembinaan dari tahun 1908, tahun 1909, tahun 1910, tahun 1911, 1912, 1913, 1914, 1915, 1920, 1926, 1927, 1930, 1933, achir, achir, achir, barulah, Saudara-saudara, pada tahun 1945 bendera Sang Merah-Putih berkibar.

Nah ini, Saudara-saudara, djikalau aku didjadikan Presiden Republik Indonesia seumur hidup, didjadikan Pemimpin Besar Revolusi, dan djikalau terima ini, djangan ini dianggap sebagai ..... haaa, sekarang Bung Karno menerima, besok pagi kita sudah, negara kuat, Revolusi Indonesia selesai, sosialisme terselenggara. Tidak! Tidak! Tidak! Malah dari sekarang saja berkata, saja menerima ini, itu berarti, Saudara-saudara, saja insja Allah S.W.T. akan memberi pimpinan, pimpinan kepada perdjoangan Rakjat Indonesia jang hebat sekali berpuluh-puluh tahun, djikalau Allah S.W.T. memberi umur pandjang kepada saja. Dan moga-moga Allah memberi taufik hidajat kepada saja. Berkat, berkat, berkat-rachmat agar supaja bisa memenuhi harapan Rakjat Indonesia, memimpin Revolusi ini, memimpin Republik Indonesia ini, Saudara-saudara, sampai kepada tudjuan jang kita tudjukan.

Saja, Saudara-saudara, kadang-kadang diplakat, disembojani, „ditempeli kertas". Ja, memang sudah nasib pemimpin itu

kadang-kadang „ditempeli kertas". Saja tahu, lamun ngeunah mah para pamingpin meunang pudjian (Saja tahu, kalau enak jah pemimpin dapat pudjian — Red), tapi lamun njeri, lamun pahit, pamingpin anu diketok huluna (tapi kalau sakit, kalau pahit, pemimpin jang diketok kepalanja — Red). Ja saja terima, Saudara-saudara, saja terima, ja memang èta geus djadi nasibna pamingpin (ja memang itu sudah djadi nasibnja pemimpin — Red). Saja diplakatkeun, baik diplakat. Diplakat kieu dulur (diplakat begini, Saudara-saudara — Red). Aja imah, imah anu masih kènèh rèjod. (Ada rumah, rumah jang masih djuga dojong — Red). Ja memang loba imah urang anu masih kènèh rèjod mah! (Ja memang banjak rumah kita jang masih djuga dojong — Red). Tidak semua rumah Indonesia seperti ini. Tidak semua rumah Indonesia seperti ini. Loba kènèh gubuk anu masih kènèh tèngtjèng. (Banjak djuga gubuk jang masih djuga buruk — Red). Tapi lantas saja jang diplakat. Ditulisan èta gubuk dulur-dulur: „Inikah Sosialisme Indonesia?" (Ditulis itu gubuk, Saudara-saudara — Red). „Inikah Sosialisme Indonesia?" Saja mengerti jang ditudju itu Bung Karno. Hhh, Bung Karno itu selalu bergembar-gembor, bergembar-gembor tentang sosialisme, sosialisme, sosialisme. „Nah, tjoba lihat gubuk pèntjèng, gubuk botjor, inikah Sosialisme Indonesia?".

Saja mengatakan, Saudara-saudara, ja memang masih ada gubuk pèntjèng, gubuk dojong, gubuk botjor. Tapi dengan tegas pula saja berkata, sekarang ini belum Sosialisme Indonesia.

Lho, kalau ada orang jang bisa mengadakan Sosialisme Indonesia didalam satu hari, ... mangga, mangga, mangga (silahkan, silahkan, silahkan — Red), saja akan pasrahkan, Saudara-saudara, pimpinan Revolusi ini kepada orang itu! Saja akan pasrahkan kepresidenan Republik Indonesia ini kepada orang jang demikian itu, jang bisa mengadakan Sosialisme Indonesia didalam satu hari. Djanganpun satu hari, kalau dia bisa mengadakan didalam tempo 1 tahun, djanganpun 1 tahun, kalau dia bisa mengadakan Sosialisme Indonesia dalam 10 tahun, mangga, abdi mah mundur waè, mangga, mangga,

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Saudara-saudara. (Silahkan, saja sih mundur sadja, silahkan, silahkan, Saudara-saudara — Red).

Aku tanja sama Pak Chaerul Saleh: „Rul! Kau sanggup mengadakan Sosialisme Indonesia didalam tempo 10 tahun?" „Wah, tidak bisa, Bung". Dan saja kira Pak Chaerul Saleh tepat dan benar.

Aku tanja kepada Pak Idham Chalid. Djuga demikian djawabnja. Malah aku tanja kepada Pak Aidit. Aidit, minta Pak Aidit datang disini, tjobalah. ..... Sini, sini Bung. ..... Nah ini lho, Pak Aidit. Pak Aidit, Ketua Partai Komunis Indonesia, Saudara-saudara, saja pernah tanja kepadanja, Bung Aidit, bisakah Sosialisme Indonesia diadakan 10 tahun? „Mana bisa, Bung!" katanja. Tidak bisa, sebab sosialisme adalah hasil daripada perobahan masjarakat, hasil daripada perdjoangan masjarakat. Bukan sosialisme itu satu barang benda jang djatuh dari langit! Sanès kitu, Bung Aidit?! (Bukan begitu, Bung Aidit? — Red). Nuhun. Saurkeun! (Terima kasih. Terangkan — Red). Tjoba satu perkataan, Pak Aidit.

(Saudara Aidit berkata — Red):

Saudara-saudara, saja sepenuhnja setudju apa jang dikatakan oleh Bung Karno, bahwa sosialisme tak bisa dibina dalam 1 hari, dalam satu tahun, dalam 10 tahun. Tetapi dibawah pimpinan Bung Karno, mudah-mudahan tidak terlalu lama kita bisa mentjapai sosialisme".

Nah inilah supaja kita mengerti, Saudara-saudara, djangan mengira sosialisme bisa datang karena kita melempari batu kepada orang punja rumah.

Saja tidak berkata, bahwa tidak ada orang jang memang besar kepala, Saudara-saudara, itu memang orang jang ..... halah teung-teuingeun, teung-teuingeun, kunaon makè gedè hulu kitu (..... halah terlalu, kenapa pakai besar kepala begitu — Red). Kunaon makè ..... sedan-sedanan. Kunaon makè Impala-Impalaan ..... Itu lho ..... sombong. Saja tidak mengatakan bahwa orang jang demikian itu adalah orang jang ..... hhh! Tidak! Tetapi djanganlah mengira bahwa

PERPUSTAKAAN NASIONAL

kita bisa mendatangkan sosialisme dengan tjara membakar ia punja montor, membakar ia punja mobil, membakar ia punja rumah, membakar ia punja gedung. Tidak! Tidak! Sekali lagi tidak! Sosialisme adalah hasil daripada perdjoangan kita. Perdjoangan jang berpuluh-puluh tahun.

Nah, Saudara-saudara, sekianlah, Saudara-saudara.

Saja terima penetapan M.P.R.S. mendjadi Presiden seumur hidup, dengan pengertian, — meskipun saja setjara hukum menganggap M.P.R.S. itu sama kekuasaannja dengan M.P.R. —, saja persilahkan nanti M.P.R. melihat kembali penetapan daripada M.P.R.S. itu.

Tinggal saja sekarang muhun kepada Allah S.W.T. agar supaja Allah S.W.T. memberi taufik-hidajat kepada saja. Dan tinggal saja minta kepada segenap Rakjat Indonesia, djikalau memang Rakjat Indonesia, Saudara-saudara, mengangkat saja sebagai Pemimpinnja, Presidennja, seumur hidup, ikutilah pimpinanku.

Dari dulu mula, Saudara-saudara, saja telah persembahkan djiwa-ragaku ini kepada Rakjat Indonesia. Saja serahkan djiwa-ragaku ini kepada perdjoangan Rakjat Indonesia untuk mendjadi satu bangsa jang besar, untuk mendjadi satu bangsa jang kerta-rahardja. Saja sembahkan djiwa-ragaku ini kepadamu, kepadamu, kepadamu, hé Rakjat Indonesia jang aku tjinta. Engkaulah sumberku. Engkaulah pemberi semangat kepadaku. Engkaulah bumi dimana aku berindjak. Tanpa Rakjat Indonesia aku bukan apa-apa. Tanpa Rakjat Indonesia aku sekadar Bung Karno. Tanpa Rakjat Indonesia aku sekadar manusia biasa jang bernama Sukarno. Tetapi dengan Rakjat Indonesia, dengan bantuan Rakjat Indonesia, bersama-sama dengan Rakjat Indonesia, insja Allah S.W.T., aku akan memberi pimpinan kepada perdjoangan Rakjat untuk mendjadi satu bangsa jang besar, sedjahtera, adil dan makmur.

Sekian, terimakasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Api nan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

R.3

PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA — 177/B—'63 (10.000 bk.).